

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia telah memasuki pemulihan akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan. Pada umumnya perkembangan disuatu negara selalu diikuti oleh perkembangan perusahaan yang berada di negara tersebut, suatu perusahaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu kelancaran suatu pengembangan yang sedang dilaksanakan.

Perusahaan dalam perkembangannya selalu berusaha untuk mempertahankan keunggulan bisnisnya dalam meningkatkan nilai perusahaan. Optimalisasi nilai perusahaan merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai melalui manajemen keuangan, dimana suatu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan yang lainnya, dan berdampak pada nilai perusahaan.

Pasar modal yang membawahi kegiatan jual beli surat berharga adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia merupakan wadah bagi pelaku saham untuk memperjualbelikan setiap saham atau efek yang mereka miliki. Perusahaan yang terdaftar, dan menjual sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan perusahaan yang sudah *go public*, dimana perusahaan tersebut sudah memasyarakatkan dirinya, yaitu dengan memberikan sarana bagi masyarakat untuk masuk dalam perusahaannya dan menerima pernyataan masyarakat terhadap usahanya, baik bagi pemilikan maupun bagi penetapan kebijakan pengelolaannya.

Perusahaan yang sudah *Go public* merupakan salah satu cara badan usaha untuk memperoleh dana yaitu dengan cara menjual atau menawarkan, untuk melepas hak atas saham dengan pembayaran. Perekonomian Indonesia sebagian besar didukung oleh sektor manufaktur, karena perusahaan manufaktur merupakan penopang utama perkembangan industri di suatu negara. Perusahaan manufaktur yang tidak mampu mempertahankan kemampuannya akan mengalami masalah keuangan, dan biasanya ditandai dengan mengalami kerugian.

Pada tahun 2012 berdasarkan riset yang dilaporkan oleh UNINDO (Organisasi Pengembangan Industri Dunia), pertumbuhan industri manufaktur pada kuartal III tahun 2012 hanya sebesar 0,2%. Banyaknya sub sektor manufaktur yang mengalami pertumbuhan negatif, dampak dari krisis ekonomi yang melanda di tahun 2012. Kondisi ini juga berimbas pada sub sektor makanan dan minuman. Dilihat dari fenomenanya, ketika sub sektor manufaktur terus mengalami penurunan yang negatif, tetapi sub sektor makanan dan minuman tidak menyentuh angka negatif, walaupun mengalami penurunan, yakni turun hanya 1%, sub sektor makanan dan minuman akan selalu mengalami pertumbuhan.

Sub sektor makanan dan minuman adalah industri yang pertumbuhan dan perkembangannya baik, pertumbuhan yang positif dan sangat cepat akan selalu ada, karena sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat, disisi lain sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu kontributor yang besar, tetapi masih ada faktor-faktor yang termasuk kebijakan pemerintah yang masih belum sepenuhnya mendukung perkembangan industri makanan dan minuman. Sementara ancaman dari produk impor terus bertambah

dan integrasi pertumbuhan perekonomian Indonesia dengan pertumbuhan regional dan global. (www.pipimm.or.id/Jakarta, 2012).

Perkembangan bisnis dibidang makanan dan minuman terus mengalami pertumbuhan yang positif. Untuk tahun 2012 diharapkan omset industri makanan dan minuman akan tumbuh 8% - 10% atau lebih besar dari data pertumbuhan tahun 2011 yang diperkirakan mencapai 7% - 8%. Data pertumbuhan industri makanan dan minuman sampai dengan Triwulan III 2011 sebesar 7,29% dimana jauh lebih tinggi dari pertumbuhan nonmigas yang mencapai 6,49%. Pertumbuhan tersebut didorong oleh realisasi investasi-investasi baru, kenaikan daya beli masyarakat seiring dengan pertumbuhan ekonomi nasional serta penambahan jumlah penduduk yang rata-rata naik sebesar 1,49% dalam 10 tahun terakhir. (Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)).

Tahun 2013 pertumbuhan makanan dan minuman standar seperti pada Tahun 2012, karena pemerintah bisa menjaga stabilitas politik yang mempengaruhi produksi pengusaha. Angka moderatnya 8% ditahun depan, karena pada tahun 2013 angka kenaikan buruh meningkat, kenaikan harga pangan meningkat, dan melemahnya ekspor yang berperan dalam menekan pertumbuhan sub sektor makanan dan minuman.

Pertumbuhan industri yang stagnan di Tahun 2014, karena pada tahun ini kondisi perekonomian yang belum stabil, melemahnya rupiah, dan bunga pinjaman di bank yang naik, sehingga diperkirakan omset perusahaan makanan dan minuman naik 8% - 9%. Pertumbuhan industri makanan dan minuman pada Tiwulan III Tahun 2015 mencapai 7,79% lebih rendah dibanding periode yang sama pada Tahun 2014 sebesar 10,14%. Namun kontribusi makanan dan minuman terhadap

indo argo meningkat pada periode yang sama menjadi 5,58% pada tahun 2015 dari 4,48% pada tahun 2014. Sementara itu, kontribusi indo argo terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada periode yang sama yaitu tahun 2015 meningkat 0,92% menjadi sebesar 8,22% dari 7,30% pada Tahun 2014. (Sumber: Dari Sekjen Kementerian Perindustrian, Syarif Hidayat). Pada Tahun 2016 industri makanan dan minuman menjadi andalan untuk mencapai target pertumbuhan industri non migas yang dipatok sebesar 5,7%-6,1%. (Sumber: Jakarta (ANTARA News)).

Tujuan didirikannya suatu perusahaan pada umumnya yaitu untuk memperoleh laba, meningkatkan penjualan, memaksimalkan nilai perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Persaingan bisnis yang ketat seiring dengan perkembangan perekonomian mengakibatkan adanya tuntutan bagi perusahaan untuk terus mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerjanya, dan melakukan perluasan usaha agar terus dapat bertahan dan bersaing. Kemampuan suatu perusahaan untuk dapat bersaing sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri.

Konsep tujuan perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan, karena nilai perusahaan dapat menunjukkan nilai aset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga. Saham merupakan salah satu surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan. Tinggi rendahnya suatu saham dipengaruhi oleh kondisi emiten, salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kemampuan perusahaan membayar dividen, besarnya dividen akan mempengaruhi harga sahamnya. Apabila dividen dibayar tinggi, maka harga saham akan cenderung tinggi sehingga nilai

perusahaan juga tinggi. Sebaliknya jika dividen yang dibayarkan rendah maka harga saham perusahaan tersebut juga rendah, sehingga nilai perusahaan juga rendah. Kemampuan perusahaan membayar dividen erat hubungannya dengan kemampuan memperoleh laba. Jika perusahaan memperoleh laba yang besar, maka kemampuan membayar dividen juga besar. Oleh karena itu, dengan dividen yang besar akan meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat, sehingga nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya, dan laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomi suatu perusahaan yang sebenarnya, atau dapat diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen, maka akan menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan. Jika laba seperti itu digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tersebut tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya.

Nilai perusahaan (*corporate value*) menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen perusahaan dalam mengelola kekayaannya, yang dapat dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Artinya, jika harga sahamnya tinggi, maka nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan merupakan tujuan utama perusahaan, dan setiap perusahaan akan selalu berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya.

Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat para investor percaya, tidak hanya pada kinerja perusahaan pada saat itu, tetapi pada prospek perusahaan dimasa depan, sehingga keinginan investor untuk berinvestasi pada perusahaan pun ada. Selain itu, dengan nilai perusahaan yang tinggi maka kemakmuran para pemegang saham juga ikut meningkat, dan tujuan utama perusahaan dapat tercapai, dan nilai perusahaan juga dapat menunjukkan nilai aset yang dimiliki perusahaan seperti, surat-surat berharga dan lain sebagainya.

Dalam mengukur nilai suatu perusahaan, terdapat tiga metode yang dikemukakan oleh Irwan Djaja (2017:37) ia berpendapat bahwa ada tiga metode untuk mengukur nilai perusahaan yaitu metode penilaian ekonomis, metode penilaian relatif, dan metode penilaian berbasis aset.

Metode penilaian ekonomis adalah metode yang berangkat dari suatu pemikiran, bahwa suatu aset dapat dinilai dengan mempertahankan utilitas dari aset itu sendiri dan bagaimana aset tersebut dapat dipakai untuk menghasilkan nilai bagi perusahaan pada masa yang akan datang. Menilai suatu perusahaan berdasarkan manfaat ekonomis yang diperoleh dengan melakukan investasi pada perusahaan tersebut yang mempunyai model seperti *Economic Value Added* (EVA).

Metode penilaian relatif (*relative valuation*) atau juga disebut dengan metode penilaian pasar (*market valuation*) adalah metode yang berangkat dari pemikiran bahwa nilai suatu aset sangat tergantung pada hasil penelitian dari komponen-komponen yang membentuk aset tersebut, tetapi kadang komponen-komponen tersebut susah untuk dihitung atau dikuantifikasi, untuk mengatasi hal itu suatu aset dapat dinilai dengan membandingkan aset-aset sejenis/serupa yang

pernah dilakukan atau pernah terjadi sebelumnya, dan model yang digunakan oleh investor seperti *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV).

Metode penilaian berbasis aset adalah untuk menilai perusahaan terutama dari fisik (*tangible*) aset, yang secara nyata dapat direalisasikan dan dikonversikan menjadi kas atau mendekati ekuivalen kas, bila sampai terjadi penjualan atau likuiditas atas aset perusahaan, dan disebut dengan model *Liquidation*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penilaian relatif (*relative valuation method*) atau sering juga disebut sebagai metode nilai pasar (*market value*). Hal ini karena, metode penilaian relatif sering dijadikan acuan untuk menilai suatu perusahaan oleh para investor di pasar modal. Selain itu dengan perhitungannya yang sederhana, metode penilaian relatif juga secara ril merefleksikan pandangan pasar mengenai nilai perusahaan atas dasar harga instrumen yang dinilai oleh para investor.

Alasan pemilihan variabel terikat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai perusahaan disuatu perusahaan itu baik atau tidak, sehingga menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen perusahaan dalam mengelola kekayaannya, yang dapat dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Karena pada dasarnya tujuan utama perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan, sebab semakin tinggi nilai perusahaan akan menggambarkan semakin sejahtera para pemilik atau memberi kemakmuran bagi para pemegang saham.

Adapun model penilaian yang digunakan untuk menilai perusahaan dalam penelitian ini adalah menggunakan PER (*Price Earning Ratio*). Penggunaan PER (*Price Earning Ratio*) atau rasio harga laba sebagai rasio dari nilai perusahaan,

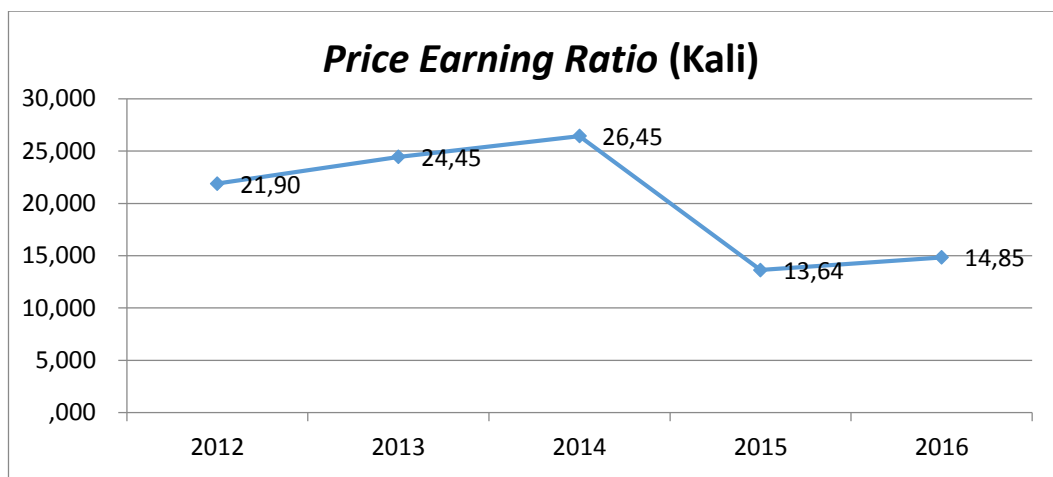
karena PER (*Price Earning Ratio*) adalah salah satu pendekatan dalam analisis fundamental yang menghitung nilai intrinsik atau menghitung nilai yang sebenarnya dari suatu saham perusahaan, sehingga PER (*Price Earning Ratio*) sering digunakan oleh para investor dalam menilai sebuah perusahaan.

PER (*Price Earning Ratio*) dikenal sebagai salah satu indikator terpenting dalam pasar modal, sehingga PER berfokus pada laba bersih perusahaan yang dinilai lebih akurat dibandingkan dengan nilai ekuitas perusahaan. Hal ini karena laba bersih lebih mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya dari sebuah perusahaan dibandingkan dengan nilai ekuitas perusahaan, sehingga dengan mengamati PER investor dapat lebih akurat dalam membandingkan antara nilai dari dua perusahaan atau lebih. Dan PER (*Price Earning Ratio*) cocok bagi kondisi perusahaan yang mempunyai kemampuan untuk mendistribusikan dividen dan perusahaan yang berada pada siklus dewasa (*mature*) dengan tingkat pertumbuhan yang relatif stabil.

Membandingkan rasio PER (*Price Earning Ratio*) lebih efektif jika dilakukan pada satu perusahaan atau sub sektor yang sejenis, karena memiliki karakteristik perusahaan yang sama, sehingga dapat diketahui bagaimana kondisi perusahaan tersebut (Bambang Riyanto, 2013:325). Dengan demikian peneliti merasa tepat menggunakan PER (*Price Earning Ratio*) sebagai alat ukur atau proksi dari nilai perusahaan.

Berikut disajikan data rata-rata nilai perusahaan yang menggunakan PER (*Price Earning Ratio*) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 dalam bentuk X (kali) adalah sebagai berikut :



Sumber: www.idx.co.id, www.kapitalisasi.sahamok (data diolah peneliti)

Grafik 1.1 Rata-rata PER (*Price Earning Ratio*) pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.

Berdasarkan Grafik 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai perusahaan yang diproksi menggunakan PER (*Price Earning Ratio*) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dari tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan mengalami kenaikan. Pada tahun 2012 rata-rata PER (*Price Earning Ratio*) berada pada posisi 21,90 kali. Kemudian pada tahun 2013 PER mengalami kenaikan menjadi sebesar 24,45 kali. Kenaikan disebabkan oleh terdapat perusahaan yang memiliki EPS (*Earning Per Share*)-nya kecil dibandingkan dengan harga saham yang beredar. Sehingga membuat harga PER (*Price Earning Ratio*)-nya naik dari periode sebelumnya, dan kenaikan juga disebabkan oleh para investor yang berlomba-lomba menanamkan modalnya untuk berinvestasi.

Pada tahun 2013 terdapat perusahaan yang mendapatkan penghargaan karena telah meluncurkan produk baru dan pada Tahun 2013 perusahaan makanan dan minuman diperkirakan tumbuh 5%, sehingga kenaikan disebabkan oleh naiknya harga pangan dan melemahnya ekspor yang berperan dalam menekan pertumbuhan sektor industri makanan dan minuman, dan kompetitor dari negara lain yang produknya lebih murah terus berproduksi sehingga melebarnya pangsa pasar ke Indonesia yang artinya banyak produk murah yang masuk ke Indonesia, sehingga produk impor tidak mengalami kenaikan.

Pada tahun 2014 juga mengalami kenaikan, sehingga PER (*Price Earning Ratio*) berada pada posisi 26,45 kali. Kenaikan pada tahun 2014 disebabkan oleh adanya fenomena pertumbuhan ekonomi yang tinggi, karena daya beli masyarakat meningkat, bukan berpindahnya belanja *online* tetapi dikarenakan adanya bencana alam dan banjir yang melanda di beberapa kota di Indonesia sejak awal tahun 2014 yang membuat harga pangan naik drastis dan daya beli meningkat. (Sumber: Detikfinance).

Pada Tahun 2015 Kementerian Perdagangan telah mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No.6/M-DAG/PER/1/2015 tentang Pengendalian dan Pengawasan terhadap Pengadaan, Peredaran, dan Penjualan Minuman Beralkohol. Dalam aturan tersebut penjualan minuman beralkohol golongan A kadar dibawah 5% seperti, bir dilarang dijual di minimarket. Menurut Rachmat Gobel, aturan ini disebarakan untuk menjaga generasi muda dari bahaya alkohol. Rachmat Gobel menemukan minimarket yang jumlahnya mencapai 23 ribu

telah banyak tersebar hingga ke pemukiman bahkan hingga sekolah, dekat mesjid, dan tempat-tempat yang sering dijangkau oleh remaja. Sehingga pada tahun 2015 kondisi PER (*Price Earning Ratio*) juga mengalami penurunan menjadi sebesar 13,64 kali, sehingga produk lama tidak bisa mengalahkan produk baru, tetapi pada tahun 2016 kondisi PER (*Price Earning Ratio*) kembali mengalami kenaikan, sehingga menjadi sebesar 14,85 kali.

Kenaikan atau penurunan nilai perusahaan tergantung pada harga saham yang beredar, karena harga saham menjadi bagian yang penting bagi perusahaan, karena semakin tinggi harga saham disebuah perusahaan, maka semakin tinggi juga nilai perusahaan tersebut (Agus Harjito dan Martono, 2012:262). Sebab untuk melihat nilai perusahaan juga melihat adanya harga saham yang beredar.

Dipilihnya sub sektor makanan dan minuman sebagai objek penelitian karena sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha terutama dalam bidang bisnis yang akan terus mengalami pertumbuhan, dan produk makanan dan minuman memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen, kebutuhan masyarakat akan produk makanan dan minuman akan selalu ada.

Produk makanan dan minuman merupakan salah satu kebutuhan pokok atau salah satu kebutuhan dasar (*primer*) yang berhubungan langsung dengan masyarakat, terutama masyarakat Indonesia. Perusahaan makanan dan minuman juga merupakan perusahaan yang diminati oleh para investor, karena perusahaan makanan dan minuman dapat bertahan ditengah kondisi krisis ekonomi dan dapat memberikan prospek yang menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan konsumen.

Selain itu prospek yang dimiliki perusahaan sub sektor makanan dan minuman ini sangat baik, karena pada dasarnya setiap masyarakat di Indonesia membutuhkan makan dan minum dalam hidupnya. Dan saham-saham yang ada pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman juga merupakan saham-saham yang paling tahan dengan krisis moneter dibandingkan dengan sektor atau sub sektor yang lainnya, sebab dalam kondisi apapun, baik krisis maupun tidak krisis produk makanan dan minuman akan tetap dibutuhkan. Didasarkan pada kenyataan tersebut, maka perusahaan sub sektor makanan dan minuman akan terus *survive*.

Diprediksi banyak faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, dua diantaranya yakni efektivitas pengendalian biaya dan perputaran modal kerja. Adapun pengaruh efektivitas pengendalian biaya dan perputaran modal kerja secara teoritis dijelaskan lebih rinci pada teori-teori. Dengan demikian, peneliti menggunakan kedua variabel tersebut, yakni efektivitas pengendalian biaya dan perputaran modal kerja sebagai variabel independen (bebas) untuk membuktikan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan yang diproksi atau diukur menggunakan PER (*Price Earning Ratio*) sebagai variabel dependen (terikat).

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu efektivitas pengendalian biaya dan perputaran modal kerja sebagai variabel independen (bebas) untuk membuktikan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan menggunakan rasio *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel dependen (terikat). Alasan peneliti memilih variabel efektivitas pengendalian biaya dan perputaran modal kerja terhadap nilai perusahaan adalah dijelaskan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Elok Dwi Vidiyastutik (2014) menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian biaya dan perputaran modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan baik secara simultan maupun parsial. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lyana Yuwita (2014) menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian biaya berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, baik secara simultan maupun parsial. Dan penelitian yang dilakukan oleh Caesar Octavianus Silver (2012) menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian biaya berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan baik secara simultan maupun parsial.

Dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kegiatan operasional yang luas, manajemen tidak dapat lagi mengawasi jalannya perusahaan secara langsung dan diperlukan adanya alat yang dapat membantu perusahaan dalam mengendalikan biayanya, seperti efektivitas pengendalian biaya yang dilakukan dengan melakukan pengawasan dan perencanaan anggaran (biaya) yang digunakan sebagai alat pemberi informasi bagi pimpinan perusahaan mengenai berhasilnya (efektivitas) dari para pekerjanya (M. Nafarin, 2013:9).

Penelitian yang dilakukan oleh Christiana Warouw (2014) menunjukkan bahwa perputaran modal kerja terhadap nilai perusahaan berpengaruh namun tidak signifikan, sedangkan secara parsial perputaran modal kerja terhadap nilai perusahaan tidak memiliki hubungan terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Iriani Susanto (2014) menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh signifikan baik secara simultan maupun parsial terhadap nilai perusahaan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati Dewi (2016)

menunjukkan bahwa hasil penelitian dari perputaran modal kerja yang menggunakan perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pada dasarnya modal kerja berperan penting didalam perusahaan, tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat berjalan dengan lancar, dan modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari, dimana modal kerja yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan kembali lagi masuk dalam perusahaan dengan waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya (Bambang Riyanto, 2013:64).

Perputaran modal kerja menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja untuk menghasilkan penjualan. Sehingga perputaran modal kerja tersebut menunjukkan seberapa besar modal kerja perusahaan berputar dalam satu tahun. Periode perputaran modal kerja dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat dimana kas kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate*-nya). Lama periode perputaran modal kerjanya tergantung pada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut.

Prediksi pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah efektivitas pengendalian biaya. Pengertian efektivitas pengendalian biaya peneliti mengemukakan pendapat yang dikemukakan Lukman Dendawijaya

(2013:11) ia berpendapat bahwa efektivitas pengendalian biaya merupakan suatu keadaan dimana perusahaan mampu mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah nilai efektivitas yang berawal dari bagaimana perusahaan menjalankan suatu pengendalian. Setiap perusahaan baik yang berskala besar maupun berskala kecil pada umumnya berorientasi untuk mencapai laba. Keberhasilan perusahaan untuk mencapai laba yang diinginkan dipengaruhi oleh bagaimana cara pengendalian biaya disuatu perusahaan tersebut dilakukan.

Suatu perusahaan tidak akan mampu bertahan dalam jangka panjang, dan mencapai tujuan sebagaimana yang telah ditetapkan, apabila perusahaan tersebut tidak mampu meningkatkan penjualan, karena penjualan disuatu perusahaan akan menghasilkan laba yang tinggi, sehingga dengan laba yang tinggi akan menciptakan nilai disuatu perusahaan. Agar hal tersebut dapat tercapai, maka perusahaan harus lebih teliti dalam melakukan analisis terhadap semua aspek yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.

Dewasa ini suatu perusahaan dituntut untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Salah satu cara untuk menghadapi tantangan tersebut adalah dengan meningkatkan pengendalian biaya, dimana suatu perusahaan memiliki target dan tujuan untuk dicapai, salah satu tujuan tersebut adalah untuk menambah laba yang tinggi dan dengan laba yang tinggi akan meningkatkan suatu nilai pada perusahaan, dan dapat meminimalkan pengeluaran biaya-biaya yang terjadi dalam suatu kegiatan operasional perusahaan sehari-hari.

Keberadaan laba yang tinggi dalam perusahaan belum cukup mencerminkan tingkat keberhasilan suatu organisasi, karena diperlukannya efisiensi dan

efektivitas dalam pengelolaannya. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuat keputusan para pemakainya atau investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan berkurang. Pengendalian biaya dipandang sebagai usaha manajemen untuk mencapai sasaran biaya dalam kegiatan tertentu, pengendalian biaya dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya melalui program-program pengurangan biaya, perencanaan biaya dan perhatian terus menerus terhadap pengambilan keputusan biaya dalam kaitannya dengan pengeluaran biaya. Pengendalian biaya tersebut memerlukan standar sebagai dasar yang dipakai untuk tolak ukur pengendalian. Biaya yang menjadi tolak ukur disebut dengan biaya standar.

Biaya standar adalah biaya yang telah ditentukan terlebih dahulu (diperkirakan akan terjadi) apabila terjadi penyimpangan terhadapnya, maka biaya standar dianggap benar. Biaya standar adalah biaya yang ditentukan dimuka, merupakan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membiayai kegiatan tertentu (Mulyadi, 2013:387).

Biaya standar memungkinkan manajemen melakukan perbandingan antara biaya standar yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satuan-satuan produk dengan biaya yang sebenarnya, penyimpangan biaya sesungguhnya dari biaya standar menimbulkan selisih (*variance*) baik menguntungkan (*favorable*) atau tidak menguntungkan (*unfavorable*).

Kelebihan biaya standar adalah memungkinkan reduksi biaya produksi, meningkatkan pengendalian biaya dan evaluasi kerja, dan sebagai sarana informasi yang baik bagi perencanaan dan pengambilan keputusan (Wijaksono (2013:138). Kelemahan dari biaya standar adalah tingkat keketatan atau kelonggaran standar

yang tidak dapat dihitung dengan tepat, meskipun telah ditetapkan dengan jelas jenis standar apa saja yang dibutuhkan oleh perusahaan, tetapi tidak ada jaminan bahwa biaya standar telah ditetapkan dalam perusahaan secara keseluruhan dengan keketatan atau kelonggaran (Mulyadi, 2013:416).

Berikut disajikan kontinum pengendalian biaya dari biaya standar yang telah distandarisasikan:

Tabel 1.1 Kontinum Pengendalian Biaya

Interval	Standar	Kriteria
80-144	20%-35%	Tidak Efektif
144-208	35%-51%	Kurang Efektif
208-272	51%-67%	Cukup Efektif
272-336	67%-83%	Efektif
336-400	83%-100%	Sangat Efektif

Sumber: Bambang Rismadi (2013) data diolah peneliti

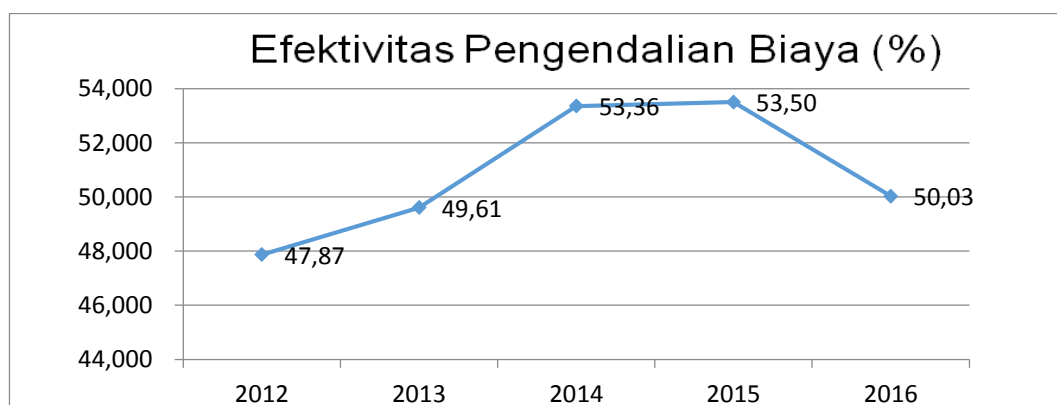
Untuk mengetahui keefektivan pengendalian biaya membandingkan biaya standar diambil dari jurnal Bambang Rismadi (2013) yang menggunakan kuesioner, dilihat pada tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa dibagi menjadi 5 (lima) kategori yaitu, tidak efektif, kurang efektif, cukup efektif, efektif dan sangat efektif. Angka 80 diperoleh dari 16 jumlah alternatif jawaban responden dikali 5 pertanyaan. Sedangkan angka 400 diperoleh dari 5 kategori dikali 16 alternatif jumlah jawaban dikali 5 pertanyaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Rismadi (2013) dapat dijelaskan tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari interval 80-144 memiliki standar dari 20%-35% yaitu menunjukkan kriteria tidak efektif. Interval 144-208 menunjukkan bahwa memiliki standar dari 35%-51% yaitu menunjukkan kriteria kurang efektif. Interval 208-272 memiliki standar 51%-67% yaitu menunjukkan kriteria cukup efektif.

Interval 272-336 memiliki standar 67%-83% yaitu menunjukkan kriteria efektif. Dan interval 336-400 memiliki standar 83%-100% yaitu menunjukkan kriteria sangat efektif.

Alasan biaya standar diterapkan karena biaya standar adalah biaya yang seharusnya terjadi untuk membuat atau memproduksi barang atau jasa, dan biaya standar sudah ditentukan sebelum proses produksi dimulai atau dilakukan (Dermawan Sjhril dan Djahotman Purba, 2013:91). Biaya standar merupakan perencanaan dan pengendalian melalui perbaikan perencanaan dan pengendalian serta memperbaiki ukuran kinerja dengan kata lain biaya standar ditentukan terlebih dahulu sebagai perencanaan kemudian dibandingkan dengan biaya aktual sebagai dasar pengukuran kinerja dan pengendalian (Dermawan Sjhril dan Djahotman Purba, 2013:92).

Dibawah ini disajikan data rata-rata efektivitas pengendalian biaya untuk perusahaan sub sektor makanan dan minuman dalam bentuk persen (%):



Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti)

Grafik 1.2 Rata-rata Efektivitas Pengendalian Biaya pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

Berdasarkan Grafik 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata efektivitas pengendalian biaya pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dari tahun 2012-2016 cenderung mengalami kenaikan pada setiap tahunnya, namun pada tahun 2016 mengalami penurunan. Pada tahun 2012 berada pada posisi 47,87%, kemudian pada tahun 2013 mengalami kenaikan, sehingga berada pada posisi 49,61%, kenaikan disebabkan oleh adanya biaya aktual yang lebih besar dibandingkan dengan biaya standar yang telah ditetapkan, sehingga tidak adanya penyimpangan dalam kegiatan operasional perusahaan, dan perusahaan dalam melakukan pencapaian tujuannya berjalan secara efektif, sehingga para pekerja yang ada disuatu perusahaan pun menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

Laba yang diperoleh perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2013 meningkat, sehingga tingkat penjualan akan produk perusahaan makanan dan minuman pun meningkat dan kenaikan permintaan produk mendorong perusahaan dalam meningkatkan produksinya. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan juga sehingga menjadi sebesar 53,36%, kenaikan pada tahun 2014 disebabkan oleh adanya kenaikan harga konsumsi didalam negeri, terutama pada saat hari Raya Idul Fitri dan Natal.

Pada tahun 2015 pun mengalami kenaikan menjadi sebesar 53,50% dan kenaikan disebabkan oleh kenaikan volume penjualan. Dan pada tahun 2016 pun mengalami penurunan menjadi sebesar 50,03%, penurunan disebabkan oleh penjualan menurun karena adanya kebijakan pemerintah yang terkait dengan pajak.

Salah satunya yakni rencana pemeriksaan terhadap kartu kredit, sehingga menimbulkan kegelisahan bagi konsumen. Selain itu, pertumbuhan pinjaman bank dan PPN juga negatif sekitar 2%. (Sumber: Republika.co.id, Jakarta).

Pengendalian biaya dilakukan agar perencanaan laba disesuaikan dengan pelaksanaan untuk menentukan besarnya penjualan agar perusahaan tidak mencapai kerugian dan dapat mencapai laba yang diharapkan, karena laba yang didapat perusahaan merupakan selisih antara pendapatan dengan biaya. Anggaran biaya yang tidak terlalu besar maka perlu dilakukan suatu pengendalian, dan pengendalian tersebut berupa anggaran.

Efektif atau tidak efektifnya suatu anggaran dapat dilihat pada besarnya penyimpangan yang terjadi antara biaya anggaran dengan biaya operasi yang direalisasi. Semakin efektifnya pengendalian biaya maka semakin kecil penyimpangan yang terjadi. Jika penyimpangan disuatu perusahaan semakin kecil maka laba yang diperoleh perusahaan akan meningkat.

Prediksi kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu perputaran modal kerja. Modal kerja itu sendiri merupakan aspek yang paling penting bagi perusahaan, karena modal kerja merupakan faktor penentu berjalannya operasional dalam jangka pendek perusahaan.

Kegiatan operasional perusahaan sangat berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan nilai tambah adalah perusahaan yang mampu memanfaatkan modal kerjanya secara efektif dan efisien. Kesalahan atau ketidakefektifnya pengelolaan modal kerja disebabkan oleh menurunnya performa operasional perusahaan. Manajer keuangan harus bisa

mengambil keputusan keuangan dan ia perlu memahami kondisi keuangan perusahaan, selama perusahaan terus beroperasi (*going concern*), modal kerja akan berputar secara terus menerus dalam perusahaan, karena digunakan untuk membiayai operasional sehari-hari.

Periode perputaran modal kerja (*working capital turn over period*) dimulai saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kas kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate-nya*). Berapa lama perputaran modal kerja adalah tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut (Bambang Riyanto, 2013:62). Modal kerja mempunyai tiga konsep, yaitu konsep kuantitatif, konsep kualitatif, dan konsep fungsional (Bambang Riyanto, 2013:57).

Konsep kuantitatif adalah konsep yang mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar.

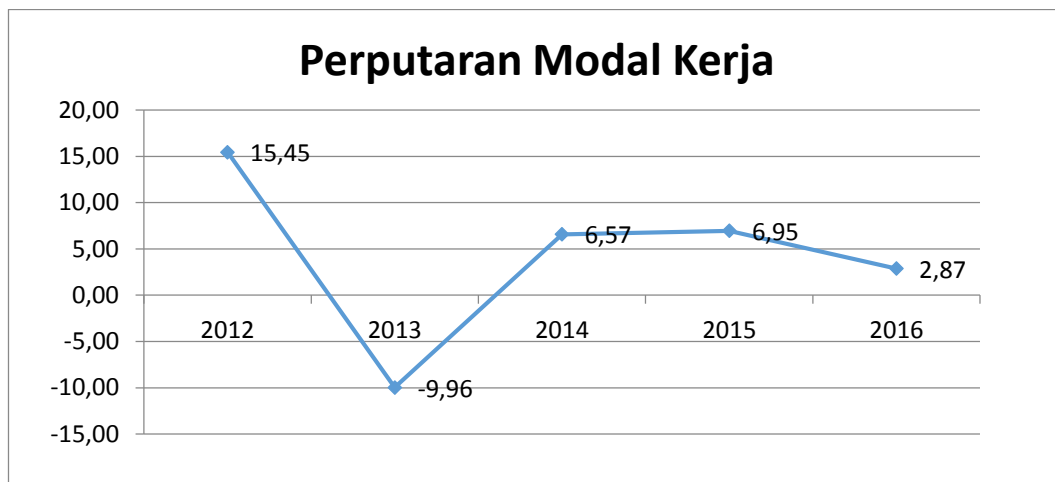
Konsep kualitatif adalah konsep modal kerja itu hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep ini modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang lancar yang harus dibayar. Dengan demikian modal kerja menurut konsep kualitatif ini sebagian dari aset lancar yang benar-benar digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu merupakan kelebihan aktiva lancar diatas utang lancarnya.

Konsep fungsional adalah konsep modal kerja yang mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang dihasilkan perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan dan ada sebagian dana lain yang digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan “*current income*”.

Dalam penelitian ini penulis merasa tepat menggunakan konsep kualitatif sebagai proksi untuk menilai perputaran modal kerja, karena konsep kualitatif adalah konsep yang sering dijadikan acuan dalam mengukur perputaran modal kerja. Karena konsep ini sebagian dari aset lancar yang benar-benar digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu merupakan kelebihan aktiva lancar diatas utang lancarnya. Penggunaan konsep yang diambil agar perputaran modal kerja disuatu perusahaan agar lebih efektif dan efisien.

Kondisi *working capital turnover* atau perputaran modal kerja sangat bergantung pada ukuran besar kecilnya aktivitas bisnis yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar aktivitas bisnis suatu perusahaan maka semakin besar *turnover* yang dimiliki perusahaan tersebut. Dan diikuti dengan berbagai masalah lain yang mempengaruhi perputaran modal kerja, seperti kredit, piutang, dan penjualan. Sehingga kondisi penjualan yang terus diproduksi, maka perolehan keuntungan akan terus meningkat dan termasuk lancarnya aliran dana yang diterima dari hasil penjualan agar pemasukan dana terus mengalir ke kas perusahaan.

Adapun data rata-rata perputaran modal kerja pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 seperti ditunjukkan pada grafik 1.3 sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id (Data diolah peneliti)

Grafik 1.3 Rata-rata Perputaran Modal Kerja pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

Berdasarkan Grafik 1.3 menunjukkan kondisi perputaran modal kerja pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dari tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Pada tahun 2012 kondisi perputaran modal kerja berada pada posisi 15,45 kali. Pada tahun 2013 mengalami penurunan yang sangat drastis menjadi -9,96 kali. Penurunan yang menyentuh angka negatif disebabkan oleh saldo kas yang terlalu kecil sehingga jumlah aktiva lancar tidak mampu menutupi hutang lancar, karena hutang lancar yang digunakan perusahaan lebih besar dibandingkan aktiva lancar, hal ini yang akan menimbulkan kerugian atau hilangnya kesempatan untuk memperoleh laba, karena perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan proses produksinya.

Pada tahun 2013 perputaran modal kerja pada perusahaan makanan dan minuman mengalami penurunan disebabkan adanya perusahaan makanan dan minuman yang memiliki modal terlalu kecil yang mengakibatkan perusahaan

kesulitan untuk membayar hutangnya dan laba yang diperoleh perusahaan menurun. Adanya kredit macet yang menyebabkan kebangkrutan sehingga tersendatnya proses produksi karena modal yang dimiliki perusahaan makanan dan minuman sangat minim.

Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sehingga berada pada posisi 6,57 kali dan tahun 2015 pun mengalami kenaikan juga, kenaikan menjadi sebesar 6,95 kali. Kenaikan disebabkan oleh meningkatnya aktiva lancar dan hutang lancar dan diimbangi dengan menurunnya jumlah aktiva sehingga penggunaan modal kerja lebih efisien. Pada tahun 2015 perusahaan makanan dan minuman mengalami pertumbuhan laba dan bangkit akan permintaan produk baik dipasar domestik maupun ekspor, sehingga tingkat akan penjualannya pun meningkat dari periode sebelumnya.

Pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan, penurunan menjadi sebesar 2,87 kali. Penurunan dikarenakan munculnya perusahaan sejenis yang bisa dikatakan sebagai pesaing sehingga perusahaan makanan dan minuman dituntut untuk lebih inovatif dalam bidang usahanya, sehingga mampu bersaing dengan perusahaan yang lainnya atau dengan perusahaan yang baru muncul.

Modal kerja tidak boleh terlalu besar atau terlalu kecil sehingga harus dijaga agar tidak menimbulkan masalah, pencapaian modal kerja yang tinggi perusahaan harus menjalankan aktivitasnya dengan efisien dan efektif. Kenaikan perputaran modal kerja pada dasarnya disebabkan oleh penjualan yang meningkat (lebih besar dari peningkatan modal kerja) atau modal kerja yang menurun. Sebaliknya penurunan perputaran modal kerja disebabkan oleh modal kerja meningkat tetapi penjualan menurun.

Perputaran modal kerja yang bagus sebaiknya perusahaan mengalami peningkatan setiap tahun. Artinya, perusahaan dapat memaksimalkan modal kerja untuk menghasilkan penjualan yang lebih tinggi, sehingga tingkat perputaran modal kerja yang tinggi juga mengindikasikan perusahaan telah mengelola modal kerjanya dengan baik dan efisien, sebaliknya jika tingkat perputaran modal kerja yang rendah akan mengindikasikan perusahaan mengelola modal kerjanya dengan buruk. Perputaran modal kerja yang baik maka akan mendukung kegiatan operasional perusahaan pun akan berjalan dengan baik, secara tidak langsung membawa perusahaan kedalam kondisi yang menguntungkan.

Peneliti memilih periode 2012-2016 sebagai objek penelitian, karena pada periode ini melihat dari harga saham yang tidak stabil atau mengalami fluktuasi sehingga cenderung mengalami penurunan. Penurunan harga saham disebabkan oleh adanya krisis ekonomi dan turunnya laba akibat besarnya beban pokok penjualan dan biaya operasi dibandingkan dengan perolehan penjualan.

Adanya fenomena fluktuasi indeks yang cepat naik dan turun itu terjadi karena mengikuti perkembangan ekonomi global yang belum stabil dan berdampak pada nilai perusahaan. Khususnya didalam negeri terdapat permasalahan yang mempengaruhi laju indeks saham domestik yaitu kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) yang bersubsidi dan laju inflasi. Karena untuk mengukur nilai perusahaan dapat dilihat melalui harga saham yang beredar pada perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan melalui latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh Efektivitas Pengendalian Biaya dan Perputaran Modal Kerja terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

Identifikasi masalah merupakan proses merumuskan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti untuk memudahkan dalam proses penelitian selanjutnya dan memudahkan memahami hasil penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini diajukan untuk merumuskan dan menjelaskan mengenai permasalahan yang tercakup dalam penelitian.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka penulis akan mengidentifikasi dan merumuskan masalah dari penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah pengenalan masalah. Masalah penelitian dapat didefinisikan sebagai pernyataan yang mempermasalahkan suatu variabel atau hubungan antara variabel pada suatu fenomena. Identifikasi masalah diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya, sehingga hasil analisa selanjutnya dapat terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah yang teridentifikasi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 adalah sebagai berikut:

1. Harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2012-2016 mengalami penurunan.

2. Rata-rata Nilai perusahaan cenderung mengalami kenaikan, dan mengalami penurunan pada tahun 2015, namun pada tahun 2016 mengalami kenaikan.
3. Rata-rata efektivitas pengendalian biaya cenderung mengalami peningkatan hingga tahun 2015 dan pada tahun 2016 mengalami penurunan.
4. Rata-rata perputaran modal kerja mengalami fluktuasi pada tahun 2012-2016, mengalami penurunan pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan gambaran yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Efektivitas Pengendalian Biaya pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Bagaimana kondisi Perputaran Modal Kerja pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Bagaimana kondisi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
4. Seberapa besar pengaruh Efektivitas Pengendalian Biaya dan Perputaran Modal Kerja secara simultan maupun parsial terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis mengenai:

1. Kondisi Efektivitas Pengendalian Biaya pada Perusahaan Sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Kondisi Perputaran Modal Kerja pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Kondisi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
4. Besarnya pengaruh Efektivitas Pengendalian Biaya dan Perputaran Modal Kerja secara simultan maupun parsial terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2012-2016.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Peneliti
 - a. Mengetahui bagaimana kondisi Nilai Perusahaan, Efektivitas Pengendalian biaya dan Perputaran Modal Kerja pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
 - b. Mengetahui pengaruh Efektivitas Pengendalian Biaya terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

- c. Mengetahui pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

2. Bagi Akademis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi dan bisnis, khususnya pada bidang ilmu manajemen keuangan mengenai pengaruh Efektivitas Pengendalian Biaya dan Perputaran Modal Kerja terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
- b. Memberikan informasi dan masukan yang dapat digunakan untuk menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Efektivitas Pengendalian Biaya dan Perputaran Modal Kerja dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
- c. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori manajemen keuangan terutama faktor-faktor yang mempengaruhi integritas Nilai Perusahaan yang dicerminkan pada saham-saham yang beredar, terutama pada saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

3. Bagi Perusahaan

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam keefektifan pengendalian biaya, perputaran

modal kerja agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan secara optimal pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

- b. Sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk memperoleh kinerja keefektifan pengendalian biaya dan perputaran modal kerja terhadap nilai perusahaan yang tinggi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
- c. Membantu meningkatkan nilai perusahaan yang memperjualbelikan sahamnya agar terus diminati oleh calon investor.

4. Bagi Investor/Calon Investor

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui Efektivitas Pengendalian Biaya dari perusahaan sehingga menjadi tolak ukur atau pertimbangan, khususnya bagi individual investor yang tertarik untuk mengambil keputusan dibidang bisnis dalam berinvestasi saham.
- b. Investor dapat mengetahui Perputaran Modal Kerja di perusahaan untuk menghindari saham-saham perusahaan yang memiliki penggunaan hutang yang tinggi.
- c. Para investor dapat mengetahui tingkat keberhasilan Nilai Perusahaan pada masing-masing perusahaan yang dicerminkan pada harga sahamnya.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini dapat diharapkan menjadi sumber informasi dan referensi maupun bahan kajian bagi pihak yang terkait dan dapat dijadikan sebagai informasi umum bagi pembaca.

- b. Memungkinkan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai topik-topik yang berkaitan dengan penelitian ini, baik yang bersifat melanjutkan atau melengkapi.